



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS TRAUMA-INFORMED TEACHING PADA ANAK USIA DINI DI BANGKALAN

Moh. Toyyib

¹Institut Bahri Asyiq Galis Bangkalan

E-mail: ayibtragis@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan akhlak berbasis Trauma-Informed Teaching (TIT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya temuan kasus trauma pada anak, baik yang berasal dari kekerasan verbal, pola asuh keras, maupun lingkungan sosial yang tidak mendukung, sehingga memengaruhi kemampuan anak dalam menerima nilai-nilai akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Bangkalan, melibatkan guru PAI, peserta didik, serta orang tua melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran akhlak berbasis TIT dilakukan melalui penciptaan ruang belajar yang aman, hubungan yang hangat dan penuh empati, penguatan rasa percaya diri anak, serta penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi emosional anak. Implementasi tersebut terbukti membantu anak lebih mampu mengontrol emosi, menunjukkan perilaku prososial, dan menerima nilai-nilai akhlak secara lebih alami. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang mengintegrasikan sensitivitas trauma dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis anak usia dini.

Keyword: Pendidikan Akhlak, Trauma-Informed Teaching, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Dini

✉Corresponding author :

Email Address: ayibtragis@gmail.com

Received 10-11-2025 , Accepted 16-11-2025, Published 10-12-2025

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosio-emosional anak (Kalsum et al., 2023). Pada fase ini, anak berada pada masa keemasan (golden age) yang sangat sensitif terhadap stimulasi lingkungan, termasuk pola pengasuhan, interaksi sosial, serta pengalaman emosional yang diterima dari orang dewasa di sekitarnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengenalan aspek kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan yang penuh kasih sayang (Ningsih, 2024). Kondisi pembelajaran seperti ini memerlukan kesiapan emosional agar anak mampu menerima nilai yang diajarkan. Banyak guru PAUD melaporkan bahwa perkembangan akhlak sering kali terhambat ketika anak membawa pengalaman emosional yang belum terselesaikan dari lingkungan rumah maupun sekitarnya (Mulyaningsih, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena trauma pada anak usia dini semakin banyak ditemukan di lembaga PAUD (Wulandari & Afifah, 2023). Trauma dapat berasal dari kekerasan verbal, pola asuh keras, konflik keluarga, kehilangan figur penting, atau pengalaman penolakan sosial. Anak yang mengalami trauma sering menunjukkan gejala seperti kecemasan, ketakutan, ledakan emosi, menarik diri, sulit berkonsentrasi, atau perilaku agresif (Mardiyati, 2015). Situasi tersebut menghambat proses internalisasi nilai akhlak yang membutuhkan kestabilan emosi. Guru yang menghadapi kondisi tersebut kerap menemui kesulitan ketika harus menyampaikan nilai moral tanpa mengabaikan kondisi psikologis anak.

Pendekatan Trauma-Informed Teaching (TIT) menawarkan cara pandang baru dalam mendampingi anak yang memiliki pengalaman traumatis. TIT menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman (safe space), hubungan yang hangat, serta pemahaman mendalam tentang respons emosional anak (Rahmawati et al., 2025). Guru yang menerapkan TIT berusaha memvalidasi perasaan anak sebelum mengajak mereka pada aktivitas belajar. Pendekatan ini membantu anak merasa diterima tanpa penilaian berlebihan. Ketika perasaan aman muncul, anak lebih mudah menerima arahan dan pesan moral yang diajarkan dalam pembelajaran akhlak.

Berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan akhlak pada anak usia dini, tetapi fokus pada integrasi pendekatan PAI dengan sensitivitas trauma masih jarang ditemui. Sebagian besar penelitian pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada metode pembelajaran, materi ajar, atau strategi penanaman nilai secara normatif (Kartika & Arifudin, 2025). Sementara itu, dimensi psikologis yang berkaitan dengan trauma sering dilihat sebagai persoalan terpisah dari proses pendidikan akhlak. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggali hubungan antara pengalaman emosional anak dengan keberhasilan

internalisasi nilai-nilai Islam. Celah inilah yang menjadi titik tolak penting untuk melakukan kajian mendalam melalui penelitian ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam anak usia dini. Dari sisi teoretis, integrasi antara pendidikan akhlak dan pendekatan berbasis trauma memberikan pemahaman baru bahwa nilai moral tidak dapat dipaksakan kepada anak yang belum siap secara emosional (Dina & Daulay, 2025). Pendekatan ini mendorong guru untuk lebih peka terhadap latar belakang psikologis peserta didik. Konsep tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses yang menyeluruh, melibatkan kesadaran emosi, pendampingan yang sabar, serta penghargaan terhadap pengalaman anak (Bhoki et al., 2025). Melalui pemahaman tersebut, pendidikan akhlak dapat dirancang secara lebih manusiawi dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran akhlak yang lebih empatik dan dapat diterapkan di kelas. Model pembelajaran yang ramah trauma memungkinkan guru menciptakan interaksi yang lebih hangat dan mengurangi tekanan psikologis pada diri anak (Narti et al., n.d.). Guru dapat menyesuaikan pendekatan berdasarkan respons emosional anak tanpa mengabaikan nilai Islam yang ingin ditanamkan. Banyak lembaga PAUD membutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya melatih keterampilan akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa aman dan percaya diri pada diri anak. Temuan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat lingkungan belajar yang mendukung pemulihan psikologis sekaligus pembentukan karakter yang baik.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dan memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya sensitivitas trauma dalam pendidikan akhlak pada anak usia dini. Integrasi antara TIT dan PAI menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak dapat berjalan lebih efektif ketika anak merasa aman secara emosional. Pendekatan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterima dengan lebih baik apabila guru mampu membaca kebutuhan batin anak. Kajian ini juga membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai model pembelajaran akhlak yang selaras dengan perkembangan psikologis anak. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya praktik pendidikan di PAUD dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan akhlak berbasis Trauma-Informed Teaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan pengalaman, respons emosional, dan interaksi guru serta anak secara lebih kaya. Proses pengumpulan data dilakukan dalam situasi alami di lembaga PAUD sehingga peneliti dapat mengamati bagaimana guru menerapkan prinsip TIT dalam aktivitas pembelajaran akhlak sehari-hari. Tempat penelitian adalah di kabupaten Bangkalan, dengan memilih studi kasus, penelitian ini berusaha menangkap dinamika praktik pembelajaran yang tidak selalu tampak melalui data kuantitatif atau observasi singkat.

Sumber data utama penelitian ini terdiri dari guru PAI, anak usia dini, dan orang tua yang terlibat dalam proses pembelajaran. Guru dipilih karena menjadi pelaksana utama penerapan trauma-informed dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, anak usia dini menjadi subjek penting karena merekalah yang mengalami dampak langsung dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Orang tua dilibatkan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai latar belakang emosional dan pengalaman keseharian anak, terutama yang berkaitan dengan kemungkinan munculnya trauma. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, pengalaman, dan kedekatan mereka dengan proses pembelajaran akhlak.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam kelas, terutama saat kegiatan pembelajaran akhlak berlangsung. Peneliti mencatat interaksi guru dan anak, ekspresi emosional, serta bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang aman. Observasi dilakukan secara berulang agar peneliti dapat melihat pola yang konsisten. Wawancara dilakukan terhadap guru PAI untuk menggali strategi yang digunakan dalam merespons perilaku anak yang terindikasi trauma. Wawancara dengan orang tua bertujuan memahami latar belakang anak dan bagaimana mereka melihat perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran. Studi dokumentasi meliputi RPPH, catatan perkembangan anak, dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pembelajaran akhlak.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 1983). Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak berkaitan dengan implementasi pembelajaran akhlak berbasis trauma disisihkan agar pembahasan tetap terarah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan temuan-temuan utama secara runtut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara data yang diperoleh dengan teori yang digunakan. Proses analisis dilakukan secara terus menerus hingga peneliti mendapatkan temuan yang stabil dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, anak, dan orang tua. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumen agar gambaran yang diperoleh lebih akurat. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi temuan kepada beberapa informan utama untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak melenceng dari pengalaman mereka. Upaya ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan memungkinkan pembaca memahami realitas lapangan secara lebih autentik.

Dalam keseluruhan proses penelitian, peneliti menjaga etika penelitian dengan meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas anak, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Kepekaan etis ini menjadi penting karena penelitian berkaitan dengan isu trauma yang bersifat personal dan sensitif. Dengan pendekatan yang hati-hati dan metodologis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai cara guru menerapkan pendekatan Trauma-Informed Teaching dalam pendidikan

akhlak serta bagaimana anak merespons pendekatan tersebut selama mengikuti pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan akhlak berbasis Trauma-Informed Teaching (TIT) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini membutuhkan kepekaan emosional guru, pemahaman terhadap latar belakang anak, serta kemampuan memodifikasi strategi pembelajaran sesuai kondisi psikologis peserta didik. Temuan-temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru yang menerapkan prinsip TIT cenderung lebih berhati-hati dalam membangun komunikasi, memberikan instruksi, serta menanamkan nilai-nilai akhlak. Penerapan TIT bukan sekadar adaptasi metode, tetapi merupakan paradigma pendidikan yang memandang anak sebagai subjek yang membawa pengalaman emosional masing-masing (Mbato, 2024). Pada tahap ini, guru menempatkan keamanan emosional sebagai fondasi sebelum memberikan materi PAI, terutama yang berkaitan dengan adab, empati, dan pengendalian diri.

Observasi awal menunjukkan bahwa beberapa anak menampilkan perilaku yang mengarah pada gejala trauma, seperti mudah terkejut, sulit fokus, agresif, serta menunjukkan ketergantungan berlebihan pada guru. Perilaku tersebut muncul pada momen tertentu, misalnya ketika teman lain berbicara dengan suara keras, ketika terjadi perubahan mendadak dalam rutinitas kelas, atau ketika guru memberikan instruksi yang tegas. Guru menyampaikan bahwa anak-anak ini biasanya memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan di rumah, seperti pertengkaran orang tua, hukuman fisik, atau tekanan emosional. Gejala ini menunjukkan bahwa aspek psikologis anak turut membentuk cara mereka memaknai nilai-nilai akhlak (Rohman, 2012). Anak sulit memahami konsep kesabaran atau empati ketika dirinya tidak berada dalam kondisi emosional yang stabil (Hadi, 2011). Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif terhadap trauma menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan akhlak.

Selama proses pembelajaran, guru menerapkan prinsip safety sebagai langkah awal (Agustina, 2025). Guru berupaya menciptakan ruang belajar yang terasa aman melalui suasana tenang, penggunaan suara yang lembut, dan konsistensi aturan harian. Salah satu guru menyampaikan bahwa anak-anak lebih mudah menerima nasihat tentang akhlak jika suasana kelas stabil dan tidak penuh tekanan. Guru menghindari penggunaan hukuman yang keras karena dapat memicu kembali kenangan traumatis bagi sebagian anak. Keamanan ini mencakup aspek fisik dan emosional. Fisik berarti kelas tertata rapi dan minim potensi gangguan (Putranto, 2015). Emosional berarti guru responsif terhadap setiap perubahan ekspresi anak (Astinah et al., 2019). Ketika anak merasa aman, mereka lebih mudah mengembangkan perilaku positif seperti berbagi, meminta maaf, atau menolong teman.

Prinsip kedua yang terlihat jelas dalam praktik guru PAI adalah trustworthiness (Sirozi & Lestari, 2024). Guru membangun kepercayaan dengan menunjukkan konsistensi tindakan dan perkataan. Salah satu strategi yang digunakan adalah memberi sapaan personal kepada setiap anak di awal pembelajaran. Sapaan tersebut berfungsi sebagai penanda bahwa guru menerima keberadaan anak tanpa syarat. Dalam pembelajaran akhlak, guru juga sering memberikan contoh melalui tindakan sederhana seperti merapikan mainan

bersama anak atau memberikan pelukan ketika anak menangis. Guru memahami bahwa keteladanan yang lembut lebih berhasil dibandingkan nasihat panjang(Munawwaroh, 2019). Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya uswah hasanah sebagai dasar pendidikan akhlak(Umayyah et al., 2025).

Temuan lain menunjukkan bahwa pendidik menghindari instruksi tunggal yang bersifat memaksa. Guru memberikan pilihan sederhana seperti “kamu mau mulai dengan membaca doa atau merapikan meja dulu?” Pilihan semacam ini merupakan bagian dari prinsip empowerment & choice dalam TIT(Wendel, 1992). Anak merasa dihargai karena memiliki kendali kecil terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Pada anak yang memiliki pengalaman traumatis, ruang untuk memilih membantu mengurangi ketegangan dan rasa cemas(Tulak et al., 2024). Guru melaporkan bahwa setelah beberapa minggu, anak yang awalnya sering tantrum mulai mampu mengikuti aturan kelas dengan lebih tenang. Perubahan ini terjadi karena anak merasa dihargai sebagai individu.

Interaksi antarteman juga menjadi fokus dalam implementasi TIT. Guru mendorong anak untuk bekerja dalam kelompok kecil agar mereka terbiasa mendengarkan pendapat orang lain. Ketika terjadi konflik, guru tidak langsung menegur pihak yang dianggap bersalah. Sebaliknya, guru mengajak anak menceritakan perasaannya terlebih dahulu. Pendekatan ini memberi ruang bagi anak untuk meregulasi diri sebelum belajar tentang nilai akhlak(Fitria Febrianti et al., 2023). Dalam Islam, kemampuan mengelola emosi termasuk dalam bagian dari akhlak terpuji, terutama dalam hal sabar dan tidak cepat marah(Siregar, 2017). TIT membantu anak mengenali akar emosinya sebelum mereka dapat memahami pesan moral(Borba, 2008).

Pembelajaran akhlak sendiri tidak disampaikan melalui ceramah panjang. Guru lebih sering menggunakan cerita pendek, permainan peran, atau kegiatan refleksi sederhana. Misalnya, guru meminta anak menggambar ekspresi wajah ketika marah dan kemudian membimbing mereka memahami cara meredakan amarah. Aktivitas tersebut membantu anak menghubungkan materi akhlak dengan pengalaman pribadi. Anak menjadi lebih mudah memahami alasan mengapa mereka perlu bersikap lembut atau tidak menyakiti teman(Luvita & Rahma, 2025). Guru juga memadukan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan, seperti membaca doa sebelum aktivitas, bercerita tentang akhlak Rasul, atau praktik saling memberi salam. Integrasi ini membuat pembelajaran akhlak lebih alami dan tidak membebani anak.

Dari wawancara mendalam, terlihat bahwa guru merasa lebih terbantu dengan pendekatan TIT karena mereka memiliki panduan dalam menghadapi perilaku yang sulit diprediksi. Guru menyadari bahwa teguran keras tidak dapat menyelesaikan perilaku anak yang menampilkan reaksi emosional berlebihan. Sebaliknya, pemahaman terhadap latar belakang anak mampu mengubah cara guru merespons(Araya et al., 2025). Guru juga menyatakan bahwa pendekatan ini membuat mereka lebih dekat dengan peserta didik. Hubungan emosional yang positif tersebut menjadi jembatan untuk meresapkan nilai agama, terutama akhlak(Judrah et al., 2024).

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan teori attachment yang menyatakan bahwa hubungan aman antara anak dan figur dewasa mampu membentuk perilaku sosial yang lebih adaptif(S. N. F. Jannah, 2025). Guru yang memberi kehangatan berperan sebagai figur pengganti bagi anak yang tidak selalu

mendapat pola asuh positif di rumah. Dengan hubungan ini, anak lebih mudah menerima ajaran akhlak. Pada titik ini, TIT bukan hanya strategi pembelajaran, tetapi sekaligus intervensi emosional yang membantu anak membangun kembali rasa aman dalam dirinya(Wijayanti et al., 2025).

Diskusi juga menunjukkan bahwa implementasi pendekatan ini tidak selalu berjalan lancar. Guru menghadapi kendala waktu karena kebutuhan anak berbeda-beda. Ada anak yang membutuhkan lebih banyak perhatian sebelum siap mengikuti kegiatan. Kadang-kadang, guru harus mengurangi kegiatan akademik untuk memberi ruang pada penanganan emosional anak. Namun, guru tetap memilih mempertahankan pendekatan ini karena mereka melihat perubahan positif dalam jangka panjang. Hal lain yang menjadi kendala adalah kurangnya pelatihan khusus mengenai trauma bagi guru PAI. Guru sering mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi dalam menangani anak. Dengan demikian, terdapat kebutuhan penguatan kompetensi guru agar penerapan TIT dapat berjalan lebih sistematis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pembelajaran berbasis TIT lebih mampu menunjukkan perilaku prososial. Anak mulai berinisiatif membantu teman tanpa diminta, menunjukkan empati ketika melihat teman sedih, dan lebih berhati-hati dalam berinteraksi. Peningkatan perilaku ini menunjukkan bahwa nilai akhlak bukan hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam diri anak(Ristianah, 2020). Guru melihat perubahan ini sebagai tanda bahwa pendekatan TIT membantu memperbaiki regulasi emosi, yang pada akhirnya mendukung pembentukan akhlak(Akromah et al., 2024)a.

Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi perkembangan anak yang menunjukkan kemajuan pada aspek sosial-emosional. Catatan guru mencatat bahwa anak yang sebelumnya sering menyendiri mulai mau bermain bersama teman. Anak yang mudah menangis mulai dapat menenangkan diri dengan teknik yang diajarkan guru, seperti menarik napas dalam atau berpindah ke sudut tenang. Perkembangan ini menunjukkan bahwa TIT berperan membantu anak mengelola stres sehingga mereka dapat fokus menerima pembelajaran akhlak(Lia, 2024).

Secara keseluruhan, implementasi PAI berbasis TIT terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas emosi dan perkembangan akhlak anak usia dini(Purwanto, 2024). Pendekatan ini membantu menumbuhkan rasa aman, kepercayaan, dan keterhubungan yang menjadi dasar lahirnya perilaku moral. Pendidikan akhlak menjadi lebih efektif ketika guru menyadari bahwa tidak semua anak datang ke sekolah dengan kondisi emosional yang sama. Guru yang memahami pengalaman anak dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga memulihkan kondisi batin anak(Zannatunnisya et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak lagi bersifat normatif semata, tetapi menyentuh sisi personal dan emosional peserta didik.

Selain temuan-temuan tersebut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan TIT dalam pembelajaran akhlak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan anak. Hubungan yang dilandasi rasa aman dan kehadiran emosional guru menjadi fondasi bagi anak untuk membuka diri terhadap pesan-pesan moral(Udin et al., n.d.). Pada beberapa kesempatan, guru mengamati bahwa anak yang mengalami kecemasan lebih nyaman mendekati guru tertentu dibanding guru lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak

membangun ikatan emosional yang berbeda, dan guru perlu memahami bahwa proses penerimaan nilai akhlak tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada figur yang menyampaikannya (Rambe, 2024). Ketika guru berhasil menampilkan sikap hangat, stabil, dan konsisten, anak-anak merespons dengan lebih positif, misalnya dengan lebih mudah menerima nasihat, mengikuti instruksi, atau bersedia berdiskusi tentang perasaannya.

Penerapan TIT juga menyebabkan perubahan pada cara guru menilai perilaku negatif anak (Lestari & Aziz, 2024). Sebelum menerapkan pendekatan ini, sebagian guru menganggap perilaku sulit, seperti menangis berkepanjangan, mengamuk, atau menyendiri adalah sebagai bentuk kurangnya disiplin atau ketidaksopanan. Namun, melalui pemahaman tentang trauma, guru mulai melihat perilaku tersebut sebagai bentuk komunikasi emosional anak. Perubahan perspektif ini sangat penting dalam pendidikan akhlak karena menghindarkan guru dari hukuman yang tidak perlu. Sebaliknya, guru menjadi lebih fokus mencari akar persoalan dan memberikan dukungan emosional. Dengan pendekatan ini, nasihat moral seperti sabar, lembut, atau saling menghargai tidak muncul sebagai tuntutan, tetapi sebagai bagian dari proses pendampingan (Herman, 2025).

Aspek lain yang menjadi temuan menarik adalah meningkatnya sensitivitas guru terhadap pemicu trauma (trigger) anak. Guru menyadari bahwa respons anak sering kali bukan reaksi spontan terhadap keadaan saat itu, tetapi mengandung jejak pengalaman masa lalu yang tidak terselesaikan (Mashar, 2015). Misalnya, seorang anak yang tiba-tiba berteriak ketika seorang teman menjatuhkan kursi ternyata memiliki pengalaman buruk dengan suara keras di rumah. Guru kemudian menyesuaikan strategi dengan memberikan warning sebelum melakukan aktivitas yang melibatkan suara atau perubahan suasana. Penyesuaian kecil seperti ini membuat pembelajaran akhlak berjalan lebih kondusif karena anak tidak berada dalam kondisi terpicu atau tertekan. Ketika anak berada dalam keadaan emosional yang stabil, materi akhlak lebih mudah diserap.

Pembahasan mengenai TIT juga tidak terlepas dari aspek kolaborasi antara guru dan orang tua. Guru melaporkan bahwa sebagian orang tua tidak menyadari bahwa anak membawa beban emosional tertentu, sehingga pembelajaran akhlak di rumah sering kali dilakukan secara keras atau mengandung tekanan. Komunikasi antara guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk menyelaraskan pendekatan pendidikan akhlak (Nurdin et al., n.d.). Guru yang memahami kondisi anak memberikan saran sederhana kepada orang tua, seperti memberikan pelukan sebelum tidur, mengurangi teriakan, atau mengajak anak berbicara tentang perasaan. Langkah-langkah kecil ini menunjukkan bahwa keberhasilan TIT tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru di sekolah, tetapi juga oleh pola interaksi dalam keluarga (Rafiuddin et al., 2024). Kolaborasi ini membantu menciptakan konsistensi nilai akhlak antara rumah dan sekolah sehingga anak tidak mengalami disonansi emosional.

Secara konseptual, penerapan TIT dalam PAI juga memperluas pemahaman tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. Dalam tradisi Islam, pendidikan akhlak menekankan pendekatan yang lembut, sabar, dan penuh kearifan. Nabi Muhammad dikenal sebagai pendidik yang senantiasa memperhatikan keadaan emosional sahabat, anak-anak, dan masyarakat (Aula Ramadhani et al., 2025). Penekanan pada kasih sayang sebagai basis pendidikan

sejalan dengan prinsip TIT yang menempatkan keamanan emosional sebagai titik awal perkembangan moral. Dengan demikian, pendekatan berbasis trauma tidak bertentangan dengan nilai Islam, tetapi justru memperkuat konsep pendidikan akhlak yang humanis dan rahmatan lil 'alamin. Perspektif ini membantu guru memahami bahwa penanaman akhlak tidak harus dilakukan dengan tekanan atau hukuman, tetapi dengan keteladanan dan kehangatan(Rohman, 2012).

Dalam praktik di PAUD, penerapan TIT terlihat mempengaruhi kualitas interaksi anak dalam konteks sosial(Riasti, 2024). Anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami perasaan teman. Guru menceritakan bahwa seorang anak yang sebelumnya sering mendorong teman ketika berebut mainan akhirnya mulai bertanya, "Kamu sedih?" sebelum bereaksi. Perubahan kecil ini menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan empati, yang merupakan inti dari pendidikan akhlak. Guru juga mengamati bahwa anak yang memiliki pengalaman traumatis cenderung lebih sensitif terhadap perasaan orang lain setelah mendapatkan dukungan emosional. Hal ini menegaskan bahwa ketahanan emosional dapat berkembang ketika anak merasa aman dan dihargai(Shaifudin & Naimah, 2021). Dengan kata lain, TIT bukan hanya membantu anak pulih dari trauma, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial yang mendukung akhlak mulia.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan refleksi sederhana yang dilakukan dalam pembelajaran akhlak memberikan dampak besar pada pemahaman anak terhadap nilai moral. Guru sering menutup kegiatan dengan menanyakan apa yang membuat mereka senang atau sedih hari itu. Kegiatan refleksi ini memberi kesempatan bagi anak untuk memproses emosinya dan menghubungkannya dengan perilaku sosial. Guru kemudian mengaitkan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai Islam seperti saling menghormati dan bersikap baik kepada orang lain(Pahrudin et al., 2023). Pendekatan ini membuat pesan moral lebih kontekstual dan tidak terkesan menggurui. Ketika anak melihat bahwa akhlak berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, mereka lebih mudah menginternalisasikannya.

Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan aktivitas bermain sangat membantu dalam penerapan TIT. Anak yang mengalami trauma sering kesulitan mengekspresikan perasaan secara verbal(Mardiyati, 2015). Melalui gambar, boneka tangan, atau permainan peran, anak dapat menunjukkan emosinya tanpa merasa terancam. Guru kemudian menggunakan media tersebut untuk masuk ke dalam percakapan tentang akhlak. Misalnya, ketika boneka tangan menunjukkan rasa marah, guru mengajak anak berdiskusi bagaimana menenangkan diri dan bagaimana agar tidak menyakiti teman. Aktivitas semacam ini membuat pembelajaran lebih aman, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Dari sisi guru, penerapan TIT juga mendorong perubahan sikap profesional. Guru menjadi lebih reflektif terhadap tindakan mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa suara keras atau ekspresi marah dapat membangkitkan ketakutan pada anak, sehingga mereka berusaha mengontrol cara berbicara dan bahasa tubuh. Guru juga mulai memilih kata-kata yang lebih menenangkan. Perubahan ini menunjukkan bahwa TIT tidak hanya mengubah perilaku anak, tetapi juga meningkatkan kualitas profesional guru dalam bersikap sabar dan empatik(Dariyanto, n.d.). Guru menjadi lebih menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur utama dalam pembentukan akhlak anak.

Penelitian ini juga menyoroti tantangan institusional yang mempengaruhi penerapan TIT. Banyak PAUD belum menyediakan ruang tenang atau area regulasi emosi yang memadai. Padahal, ruang semacam itu sangat diperlukan bagi anak yang sedang terpicu atau kesulitan menenangkan diri. Guru sebenarnya memahami pentingnya ruang tersebut, tetapi keterbatasan sarana membuat mereka harus berimprovisasi, misalnya dengan menyediakan sudut kecil berisi bantal atau mainan sensorik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menerapkan pendekatan berbasis trauma secara optimal, lembaga pendidikan perlu mendukung dari sisi fasilitas dan kebijakan.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, pendekatan TIT juga mempengaruhi cara guru menilai keberhasilan pendidikan akhlak. Guru tidak hanya melihat apakah anak mampu menyebutkan nilai moral tertentu, tetapi juga memperhatikan perubahan perilaku yang menunjukkan perkembangan emosional (Habibullah, 2024). Perubahan seperti mampu menunggu giliran, meminta maaf dengan tulus, atau menenangkan diri tanpa bantuan menjadi indikator penting. Penilaian semacam ini lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yang tidak hanya menekankan hafalan nilai, tetapi pembiasaan perilaku (M. Jannah, 2020).

Selain aspek evaluasi perilaku, penelitian ini juga menyoroti bahwa pendekatan TIT membantu guru memahami bahwa perkembangan akhlak pada anak usia dini tidak dapat dipaksakan untuk terjadi secara cepat. Anak membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan rutinitas, merasakan aman di lingkungan sekolah, dan berlatih mengelola emosi melalui dukungan berulang dari guru. Guru yang dulu menilai perkembangan akhlak hanya dari hasil langsung, kini lebih menghargai proses kecil yang ditunjukkan anak. Mereka mulai melihat bahwa keberhasilan pendidikan akhlak adalah perjalanan panjang yang dimulai dari kestabilan emosi, bukan sekadar kepatuhan instan. Perubahan cara pandang ini membuat guru lebih sabar dan lebih menghargai perkembangan setiap anak secara individual.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya perbaikan interaksi antara anak dan guru setelah penerapan TIT berlangsung lebih lama. Anak yang semula sulit mempercayai orang dewasa mulai menunjukkan kebutuhan untuk dekat dengan guru. Mereka lebih mudah merespons ajakan guru untuk beraktivitas, lebih terbuka saat diminta menceritakan perasaan, dan lebih lembut dalam berinteraksi dengan teman. Guru menyadari bahwa perubahan ini bukan hanya karena metode pengajaran, tetapi karena anak merasa dihargai sebagai individu. Ketika hubungan emosional telah terbangun, proses internalisasi akhlak menjadi lebih efektif karena anak merespons figur yang memperlakukannya dengan kasih sayang.

Pada bagian lain, penelitian menemukan bahwa TIT membantu mengurangi potensi konflik di kelas. Guru yang memahami pemicu trauma anak mampu mencegah situasi kecil berubah menjadi masalah besar. Misalnya, ketika suara keras atau kegiatan mendadak membuat seorang anak tampak terganggu, guru segera melakukan pendekatan personal atau mengajak anak mengambil napas dalam. Teknik sederhana ini mampu menurunkan ketegangan sebelum berkembang menjadi ledakan emosi. Dampaknya, suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk pembelajaran akhlak, karena anak-anak dapat belajar dalam keadaan yang lebih tenang. Pengelolaan kelas seperti ini sejalan dengan

pendekatan Islam dalam mendidik akhlak, yang menekankan kelembutan dan tidak memicu amarah anak.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa TIT mempengaruhi cara guru memahami makna sabar, teladan, dan kasih sayang dalam pembelajaran. Guru menyadari bahwa nilai akhlak tidak dapat diajarkan melalui instruksi verbal saja. Anak usia dini belajar melalui pengamatan terhadap perilaku guru dalam situasi nyata. Ketika guru mampu menenangkan diri, berbicara dengan lembut, atau memberikan waktu bagi anak untuk memproses emosinya, anak melihat contoh langsung dari akhlak mulia (Rantikasari et al., 2023). Pada titik ini, TIT memperkuat pendekatan akhlak melalui praktik nyata, bukan sekadar teori. Proses ini memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam dapat digabungkan dengan pemahaman ilmiah tentang perkembangan anak tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa TIT memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kompetensi regulasi diri pada anak. Regulasi diri merupakan fondasi dari banyak nilai akhlak, seperti kemampuan menahan diri, mengendalikan amarah, bersikap bijak, dan mengutamakan kebaikan bersama (Haryawati, 2025). Anak yang menerima dukungan untuk mengelola emosinya akan lebih mudah memahami mengapa perilaku tertentu dianggap baik atau buruk. Perkembangan regulasi diri ini terlihat dalam kemampuan anak untuk menyampaikan perasaan ketika kecewa, meminta bantuan ketika bingung, atau menjauh sebentar ketika merasa terlalu marah. Guru mengamati bahwa teknik-teknik tersebut membentuk dasar dari perilaku akhlak yang stabil di kemudian hari.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan TIT membantu guru melihat bahwa akhlak tidak dapat berdiri sendiri sebagai komponen moral, tetapi harus dilihat dalam kaitannya dengan kondisi emosional dan sosial anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh tekanan akan kesulitan memahami nilai akhlak jika tidak ada dukungan untuk memulihkan diri dari pengalaman buruk. Guru menyadari bahwa pembelajaran akhlak harus memperhatikan konteks pengalaman anak. Ketika guru menyesuaikan pendekatan, nilai-nilai Islam yang diajarkan tidak hanya terasa dekat dengan kehidupan anak, tetapi juga lebih mudah diterima karena disampaikan melalui cara yang aman dan penuh pengertian.

Dari sisi dinamika kelas, TIT juga memperkuat budaya saling menghormati antar anak. Guru melihat bahwa anak-anak mulai mempraktikkan nilai akhlak secara spontan—misalnya memberi pelukan kepada teman yang menangis atau menawarkan bantuan ketika melihat teman kesulitan memakai sepatu. Perubahan semacam ini tidak terjadi dalam waktu singkat, tetapi merupakan hasil dari pembiasaan dan lingkungan yang mendukung. Ketika guru terus menerapkan prinsip lembut, konsisten, dan peka, anak secara gradual meniru pola tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dalam pembahasan teoretis, ini selaras dengan konsep moral modeling dalam pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa akhlak lebih mudah tumbuh melalui teladan daripada instruksi (Adib, 2024).

Aspek yang menarik dari temuan ini adalah bagaimana TIT membuat guru lebih sadar terhadap narasi emosional anak. Guru mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuka ruang ekspresi, seperti “Apa yang membuatmu sedih tadi?” atau “Bagaimana rasanya ketika temanmu mengambil mainanmu?” Pertanyaan sederhana ini membantu anak mengenali perasaan sebelum

mempelajari bagaimana merespons secara akhlak. Pada konteks ini, pembelajaran akhlak tidak lagi dimulai dari larangan, tetapi dari pemahaman diri. Guru menyadari bahwa kemampuan mengenali perasaan adalah bagian penting dari adab, karena anak yang memahami emosinya lebih mampu menghargai emosi orang lain.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan TIT sangat dipengaruhi oleh kualitas refleksi guru terhadap praktiknya sendiri. Guru yang secara teratur mengevaluasi pendekatan mereka lebih cepat menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak. Misalnya, guru menyadari bahwa waktu transisi antar kegiatan sering menjadi pemicu stres bagi anak tertentu, sehingga mereka mulai memberikan pemberitahuan sebelumnya. Guru lain menyadari bahwa nada suara tertentu membuat anak menjadi gelisah, sehingga ia mengganti dengan nada yang lebih lembut. Refleksi semacam ini membuat penerapan TIT menjadi proses yang dinamis dan terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa guru memegang peranan penting dalam memastikan pembelajaran akhlak berjalan sesuai prinsip-prinsip trauma-informed.

Dalam pembahasan secara lebih luas, TIT membuka perspektif baru tentang bagaimana pendidikan Islam dapat menjawab kebutuhan perkembangan anak modern yang tumbuh dalam situasi sosial dan keluarga yang lebih kompleks. Banyak anak menghadapi tekanan emosional yang tidak selalu terlihat oleh guru. Dengan pemahaman berbasis trauma, pendidikan akhlak menjadi lebih inklusif dan mampu menjangkau anak dalam kondisi apa pun. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai kecepatannya sendiri, tanpa penilaian yang memperburuk kondisi psikologis mereka. TIT menempatkan anak sebagai individu yang sedang belajar memahami dirinya dan dunia sekitarnya. Dengan cara ini, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi pembentukan moral, tetapi juga dukungan bagi kesehatan mental anak.

Penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa pendekatan berbasis trauma bukan hanya relevan digunakan pada anak-anak yang mengalami pengalaman berat, tetapi juga efektif untuk seluruh peserta didik. Semua anak membutuhkan rasa aman dan hubungan penuh empati untuk dapat belajar dengan baik. Dengan demikian, penerapan TIT dalam pendidikan akhlak dapat menjadi model pembelajaran yang luas manfaatnya. Prinsip-prinsip seperti keamanan, kepercayaan, pilihan, dan kerja sama bukan hanya strategi, tetapi nilai-nilai universal yang selaras dengan ajaran Islam. Guru menjadi fasilitator yang menuntun anak pada pemahaman moral melalui jalan yang ramah, menenangkan, dan penuh kasih sayang. Pembahasan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari kondisi emosional, dan TIT memberikan kerangka yang komprehensif untuk menjembatani keduanya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menghadirkan temuan yang cukup mengejutkan bagi guru maupun peneliti, terutama terkait hubungan antara pengalaman emosional anak dengan keberhasilan pendidikan akhlak. Selama ini banyak pendidik beranggapan bahwa anak sulit menerima nilai-nilai akhlak karena kurang fokus, belum mengerti konsep, atau tidak terbiasa dengan aturan kelas. Namun,

penelitian ini justru menunjukkan bahwa akar persoalan sering berasal dari pengalaman traumatis yang dibawa anak dari lingkungan rumah. Beberapa anak tampak mudah marah, menolak instruksi, atau menunjukkan perilaku agresif bukan karena mereka tidak memahami ajaran akhlak, tetapi karena tubuh mereka masih menyimpan respons ketegangan akibat pengalaman negatif yang belum terselesaikan. Ketika guru mencoba menggunakan pendekatan biasa seperti nasihat langsung atau penegasan aturan, anak justru semakin tegang dan menjauh. Temuan ini menggugurkan anggapan bahwa pendidikan akhlak cukup dilakukan melalui pembiasaan serta teladan, sebab anak yang secara emosional belum siap tidak mampu meniru perilaku baik meskipun mereka sudah mendengarnya berulang kali. Yang mengagetkan, beberapa anak yang sebelumnya dicap “bandel” ternyata mampu menunjukkan perilaku lembut ketika pendekatan yang digunakan benar-benar memperhatikan kebutuhan emosional mereka. Hal ini membuka mata bahwa pembentukan akhlak tidak bisa dilepaskan dari kondisi batin setiap anak.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan Trauma-Informed Teaching (TIT) dalam pembelajaran PAI membawa perubahan yang nyata dalam proses internalisasi akhlak pada anak usia dini. Ketika guru menempatkan rasa aman sebagai langkah pertama sebelum memulai kegiatan, anak menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk mendengarkan, mengikuti instruksi, dan memahami pesan moral yang disampaikan. Guru yang konsisten membangun kepercayaan melalui sapaan personal, ekspresi wajah yang tenang, dan respons yang tidak menghakimi membuat anak merasa dihargai sebagai individu. Dari sinilah muncul perubahan perilaku yang bertahap namun stabil. Anak yang sebelumnya mudah tersinggung mulai belajar menyampaikan perasaan tanpa meledak-ledak. Anak yang pemalu mulai berani berinteraksi ketika merasa aman dari ejekan. Pendekatan TIT juga membuat anak lebih mudah memahami nilai akhlak karena mereka mempelajarinya dalam suasana yang tidak menekan. Guru yang memberikan pilihan kecil dalam aktivitas harian – misalnya memilih urutan tugas atau memilih tempat duduk – membuat anak merasa memiliki kendali dan dihormati. Rasa dihargai inilah yang menjadi pintu masuk bagi nilai-nilai Islam seperti empati, kesabaran, dan saling menghormati. TIT tidak mengubah isi ajaran akhlak, tetapi mengubah cara nilai itu masuk ke dalam diri anak, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan emosional mereka.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya pendekatan yang peka terhadap trauma, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu lembaga PAUD, sehingga variasi karakter anak dan gaya pengasuhan keluarga belum sepenuhnya terwakili. Lembaga yang berbeda, terutama yang berada di lingkungan sosial ekonomi dan budaya lain, berpotensi memberikan hasil yang berlainan. Kedua, data penelitian sangat bergantung pada pengamatan guru dan hasil wawancara, yang tentu memiliki kemungkinan bias persepsi. Mengingat trauma bersifat kompleks dan sering tidak tampak secara langsung, penggunaan instrumen psikologis yang lebih terukur akan sangat membantu memperkuat temuan. Selain itu, sebagian guru PAI masih belum mendapatkan pelatihan khusus tentang TIT, sehingga penerapannya lebih banyak mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas lokasi studi agar gambaran penerapan TIT lebih beragam dan representatif. Peneliti juga perlu menggandeng ahli psikologi anak agar hasilnya lebih kuat

secara metodologis. Selain itu, sangat penting merancang model pelatihan TIT khusus bagi guru PAI agar pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih terarah dan konsisten. Dengan demikian, gagasan pendidikan akhlak berbasis sensitivitas trauma dapat berkembang menjadi praktik yang lebih mapan dan berjangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2024). Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 31-44.
- Agustina, N. P. R. (2025). Pengenalan Safety Induction di SMA Negeri 3 Malinau Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Keselamatan Kerja di Laboratorium. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1013-1021.
- Akromah, A., Shidiq, N., & Haryanto, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 57-78.
- Araya, V., Limiansih, K., & Budiono, G. A. C. (2025). Manajemen Emosi Guru Dalam Pengelolaan Kelas: Studi Kualitatif Tentang Strateg Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221-233.
- Astinah, A., Wahyuningsih, H., & Rachmahana, R. S. (2019). Pelatihan Emotion Coaching Untuk Meningkatkan Ketrampilan Guru Merespon Emosi Anak Usia Dini. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 11(2), 67-78.
- Aula Ramadhani, T., Azwar, B., & Nurjanah, N. (2025). Konsep pola pendidikan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan karakter di Indonesia. *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah. *CV. Ruang Tentor*.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dariyanto, M. P. (n.d.). *Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak: Inspirasi Qur'ani untuk Pendidik yang Beradab*. Zahir Publishing.
- Dina, S., & Daulay, M. P. P. D. N. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam dalam Pencegahan Bullying: Kajian Konseptual dan Aplikatif*. umsu press.
- Fitria Febrianti, A., Puspitasari, R., & Mina Putra, M. (2023). *Metode Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Curup*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Habibullah, N. (2024). PERAN GURU DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BAGI PENGEMBANGAN MORAL DAN AKHLAK SISWA. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(II).
- Hadi, S. (2011). Pembelajaran sosial emosional sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Teknodik*, 15(2), 227–240.
- Haryawati, Y. (2025). *Ethnoguidance dan Regulasi Diri (Teori dan Praktik Di PAUD)*. Deepublish.
- Herman, H. (2025). BIRRUL WALIDAIN: TANGGUNG JAWAB MORAL DAN SPIRITUAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(01), 155–172.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1983). Drawing valid meaning from qualitative data: Some techniques of data reduction and display. *Quality and Quantity*, 17(4), 281–339.
- Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237–252.
- Jannah, S. N. F. (2025). Ontologi attachment dalam dinamika keluarga: peran orang tua dalam pembentukan identitas anak. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 42–54.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kalsum, U., Arsy, A., Salsabilah, R., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2025). Menanamkan akhlak mulia melalui pendidikan agama Islam: Studi kontekstual Surat Luqman di pendidikan menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Lestari, F. G., & Aziz, T. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Tingkah Laku Negatif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 866–882.
- Lia, N. F. A. (2024). Peran Ayah dalam Pendidikan Karakter Berbasis Mindfulness Pada Anak Perempuan di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus KB Al Muchsin Kendal). *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 137–146.

- Luvita, Z. O., & Rahma, A. (2025). Upaya guru meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di TK Aba Sekampung Lampung Timur. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1).
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1 (2), 26–29.
- Mashar, R. (2015). Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. Kencana.
- Mbato, C. L. (2024). Paradigma Pendidikan Memerdekakan: Mentransformasi Arena Mengajar Menjadi Ruang Belajar. Sanata Dharma University Press.
- Mulyaningsih, L. (2019). Peran Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Buku Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW (Study Kasus di PAUD Terpadu Malikah Kelurahan Kamal Kecamatan Kalideres Jakarta Barat). Institut PTIQ Jakarta.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Narti, W., Ramadan, M. P., Mulyawan, G., Jannah, M., Patalatu, J. S., Fatina, A. R., Budiman, A. A., Dewi, D. K., & Damayanti, E. S. (n.d.). *PSIKOLOGI ANAK DAN REMAJA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN*.
- Ningsih, W. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika anak usia dini. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 332–342.
- Nurdin, M. F. F., Rahmah, N. Z., & Usyanu, Y. (n.d.). Peran Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua terhadap Perkembangan Karakter Islami Siswa.
- Pahrudin, A., Bahri, S., & Renaldi, R. (2023). Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- PURWANTO, P. (2024). INTERNALISASI FITRAH BASED EDUCATION (FBE) PADA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI KB IT ALMAWADDAH KOTA SEMARANG. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Putranto, B. (2015). Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus: Ragam Sifat dan Karakter Murid “Spesial” dan Cara Penanganannya. Diva Press.
- Rafiuddin, A., El-Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Dengan Guru, Teman Sekolah dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa MA Miftahut Thullab Sampang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 146–167.

- Rahmawati, D., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5917–5925.
- Rambe, S. B. (2024). Pembentukan Akhlak Dalam Mata Pelajaran Agama Islam TK Raja Garuda Mas Besitang. *Khidmat*, 2(2), 246–250.
- Rantikasari, I. A., Rohmah, U., & Diana, R. R. (2023). Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini melalui Komunikasi Verbal Edukatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6365–6375.
- RIASTI, N. (2024). PENERAPAN TEORI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTERANAK USIA DINI. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 635–642.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–13.
- Rohman, A. (2012). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155–178.
- Shaifudin, A., & Naimah, K. (2021). Resiliensi: Upaya membentuk anak usia dini tangguh. *El Wahdah*, 2(1), 14–39.
- Siregar, F. C. (2017). Pengelolaan Marah Ditinjau dari Pendidikan Akhlak dan Character Building. *Hikmah*, 11(1), 113–131.
- Sirozi, M., & Lestari, E. A. (2024). Prinsip-Prinsip Perencanaan Pengembangan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 931–939.
- Tulak, G. T., Suaib, M., & Ramli, H. W. (2024). Trauma Recovery: Play Therapy pada Anak Pascabencana. Penerbit NEM.
- Udin, T., Inayah, S., Hamid, S., Hidayat, A., Aeni, A. N., & Ratnawati, E. (n.d.). PENDIDIKAN KARAKTER TANPA KEKERASAN.
- Umayyah, S., Fitriyani, H., Fatin, N. F., & Zulkarnain, M. F. (2025). Implementasi Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar dalam Keluarga menurut Perspektif Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 214–229.
- Wendel, F. C. (1992). *Reforms in Empowerment, Choice, and Learning*. UCEA Monograph Series. ERIC.
- Wijayanti, D., Kholifah, S. N., & Kom, M. K. S. (2025). Model Intervensi Keperawatan Kelompok Anak Terlantar. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Wulandari, H., & Afifah, J. N. (2023). Bullying hingga kekerasan, masa depan anak usia dini mulai terancam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 325–336.

Zannatunnisya, Z., Parapat, A., Harahap, A. S., & Rambe, A. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI: Integrasi Nilai Spiritual. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.